

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini mengalami beban ganda masalah gizi, hal tersebut berarti terjadi kekurangan dan kelebihan gizi. Menurut data di Indonesia masalah gizi tersebut terjadi pada balita, 12% balita yang mengalami kurus (*wasting*) sedangkan 12% anak lain menderita kegemukan (*overweight*) (Kementerian Kesehatan, 2013). Kekurangan gizi sering terjadi pada anak di Indonesia mengakibatkan tingginya angka *stunting* di Indonesia. Masalah tersebut disebabkan oleh kerusakan dalam beberapa periode pertumbuhan anak yang berlangsung dalam jangka panjang dimulai dari masa kehamilan sampai tahun ke 2 anak atau sering disebut dengan seribu hari pertama kehidupan (HPK) dan saat usia remaja (Kementerian PPN *et al.*, 2019).

Sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024, target pemerintah yaitu menurunkan angka *stunting* pada balita karena hal tersebut sangat penting bagi parameter pembangunan modal manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut salah satunya adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) selama dua tahun pertama. Praktik pemberian ASI telah diketahui secara signifikan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia, termasuk penerapan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan durasi menyusui. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemberian ASI dengan status gizi (Chairunnisa, 2020).

Pemberian ASI adalah modal bagi kelangsungan hidup dan kesehatan anak. Seluruh kebutuhan zat gizi yang diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terkandung dalam ASI yang merupakan makanan utama bagi bayi. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif atau selama 6 bulan pertama dan terus memberikan ASI bersamaan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga anak berusia 2 tahun (WHO, 2017).

Angka pemberian ASI di Indonesia mencapai 66% pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 67% (Riskesdas, 2020). Di daerah Jawa Barat

tercatat pada Badan Pusat Statistik angka pemberian ASI mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 76,11% angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 5% dari tahun sebelumnya yaitu 71,11%. Sedangkan menurut data dari profil kesehatan kota Cimahi capaian indikator Program Indonesia Sehat dan Indeks Keluarga Sehat mengenai program ASI eksklusif sebesar 70% pada tahun 2019, sama seperti tahun sebelumnya pada 2018 yaitu 70%. Angka tersebut tidak mengalami peningkatan atau penurunan.

Namun pada saat ini dunia sedang dilanda masalah lain pada akhir tahun 2019 ditemukan virus SARS-COV-19 di Negara China, virus tersebut menyebar dengan cepat dan menyebabkan wabah COVID-19. Tidak hanya di Negeri China, virus tersebut menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia dan akhirnya dinyatakan sebagai Pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Pandemi COVID 19 sangat berdampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Menimbulkan banyak perubahan pola hidup untuk menyesuaikan dengan keadaan. Hal tersebut juga berdampak pada ibu menyusui dan keberlangsungan pemberian ASI kepada bayi. Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif namun yang paling berpengaruh di antaranya adalah pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI, pendidikan, pekerjaan, media informasi dari petugas kesehatan, dukungan suami, dan dukungan kerabat. Pandemi COVID-19 menyebabkan terganggunya pelayanan kesehatan salah satunya adalah layanan konseling menyusui baik di rumah sakit, puskesmas, maupun pelayanan konseling dirumah. Beredarnya informasi keamanan menyusui pada saat pandemi yang tidak tepat dapat menurunkan angka ibu menyusui, hal tersebut karena ibu menyusui khawatir akan menjadi sumber penularan penyakit pada anak mereka. Padahal informasi yang disampaikan saat konseling dapat menambah pengetahuan seseorang dan membentuk perilaku yang lebih baik (WHO, 2020).

Tercatat dalam Profil Kesehatan Indonesia 2020, pembinaan posyandu aktif pada masa pandemi juga terganggu. Padahal pemerintah memiliki target sebesar 51% dalam pembinaan posyandu aktif. Karena kegiatan ini memiliki banyak dampak untuk memantau kesehatan bayi dan balita. Disini dukungan dari petugas

kesehatan sangat berperan penting untuk tetap memberikan pemantauan termasuk memberi motivasi pada ibu menyusui dari jarak jauh (Renestra, 2020)

Selain pengetahuan yang didapatkan dari fasilitas kesehatan, pendidikan juga dapat berpengaruh karena pendidikan seseorang dapat mempengaruhi mudah memahami pesan-pesan pentingnya ASI (Prasetyaningrum, 2013) dan pendidikan mempengaruhi pengetahuan itu sendiri yang akan membuat seseorang membentuk sikap dan menerapkan perilaku hidup sehat (Handayani, 2011).

Selain dampak buruk ada juga faktor pekerjaan yang memberikan dampak baik dimasa pandemi ini. Pada saat ini banyak wanita karir yang memiliki anak jadi lebih banyak waktu di rumah karena mereka harus melakukan pekerjaan dari rumah atau sering disebut dengan *Work From Home* (WFH). WFH membuat ibu jadi lebih sering bertemu dengan anak, mereka memiliki banyak waktu untuk menyusui, dapat mengurangi kesempatan ibu untuk membeli susu formula dan meningkatkan pemberian ASI eksklusif sebagai pilihan terbaik (Mertasari, 2021).

Menurut sebuah penelitian di Hong Kong ibu menyusui yang tempat kerjanya telah menerapkan kebijakan WFH selama pandemi COVID-19, dapat bekerja dari rumah, dan memiliki jadwal kerja yang lebih fleksibel ingin meningkatkan kekebalan anak melalui menyusui. Selain itu memiliki dukungan keluarga yang lebih baik di rumah adalah alasan mengapa ibu menyusui merasa lebih terpacu untuk menyusui di masa pandemi (Ongpraset, 2021).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pemberian ASI merupakan hal yang penting tetapi dengan situasi saat ini cenderung mengalami penurunan karena terdampak dari pandemi COVID-19. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini karena ASI sangat memegang peranan penting untuk penurunan angka malnutrisi, pemberian ASI memiliki potensi untuk menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia 5 tahun dan bisa mencegah peningkatan kasus kanker payudara pada wanita setiap tahunnya (WHO, 2020).

Penelitian ini akan dilakukan di daerah Puskesmas Kelurahan Cibereum Cimahi karena angka menyusui pada wilayah cakupan puskesmas tersebut adalah 62,4% yang angkanya lebih kecil jika dibandingkan dengan angka menyusui di kota Cimahi, Indonesia.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan faktor pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan, media informasi dari petugas kesehatan kesehatan, dukungan suami, dukungan keluarga/teman, dan riwayat COVID-19 terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada saat Pandemi COVID-19?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif pada saat pandemi COVID-19 di Kecamatan Cimahi Selatan wilayah kerja Puskesmas Cibereum tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi pemberian ASI eksklusif pada saat pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Cibereum tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran masing-masing faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI pada masa COVID-19 khususnya pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan, media informasi dari petugas kesehatan, dukungan suami, dukungan keluarga/teman, dan riwayat COVID-19.
- c. Mengetahui hubungan masing-masing faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI pada masa COVID-19 khususnya pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan, media informasi dari petugas kesehatan, dukungan suami, dukungan keluarga/teman, dan riwayat COVID-19.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi dinas kesehatan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada masa pandemi sehingga dapat menjadi pertimbangan

dalam membuat kebijakan terutama jika pada masa mendatang Indonesia mengalami pandemi lain.

#### I.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas

Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif sehingga dapat membantu puskesmas setempat membuat rencana untuk kegiatan yang dapat menunjang peningkatan pemberian ASI eksklusif.

#### I.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Diperolehnya informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif sehingga dapat memotivasi ibu menyusui untuk memberikan ASI mulai dari 0-6 bulan.

#### I.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Menyelesaikan tugas akhir dan menambah pengetahuan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI.